

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Persaingan antara dua orang kakak beradik bukan sesuatu yang baru. Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8–12 tahun, namun persaingan antar saudara cenderung memuncak ketika anak bungsu berusia 3 atau 4 tahun (Woolfson, 2004). *Sibling rivalry* muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik. Jumlah saudara yang sedikit cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang banyak. Sains (2009) menjelaskan bahwa, keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, semua anak akan diberi peran menurut urutan kelahiran mereka, tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilih oleh anak sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan. *Sibling rivalry* juga dikarenakan oleh rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi

kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya (Listiani, 2011).

Besarnya angka kejadian *sibling rivalry* secara pasti tetapi dalam situs di internet menyebutkan: di Negara barat 82% dari beberapa keluarga, anak- anaknya mengalami *sibling rivalry* (Puspha, 2008). Menurut shofiana (2008) seorang psikolog memperoleh data dari Pekalongan diperoleh 68,5% anak mengalami. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Darajad (2006) di Kelurahan Sumbersari Malang diperoleh data dari 25 responden yaitu 18 orang responden menyatakan terjadi *sibling rivalry* dan 7 orang tidak mengalami *sibling rivalry*. Dari data yang didapat peneliti dari Dinas Kesehatan Ponorogo didapat data balita terbanyak kedua di kabupaten ponorogo yaitu di Kecamatan Sukorejo yaitu berjumlah 2.791 balita, selanjutnya peneliti mengambil penelitian di Desa Prajekan wilayah kerja Puskesmas Sukorejo dengan populasi 281 balita. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan wawancara pada tanggal 28 Desember di Desa Prajekan Wilayah Kerja Puskesmas Sukorejo Ponorogo dari 10 responden yang terjadi *sibling rivalry* sebanyak 6 responden dan yang tidak terjadi *sibling rivalry* sebanyak 4 responden, dengan kriteria *sibling rivalry* diantaranya 3 responden mempunyai masalah kakak mencubit adiknya secara sembunyi, 2 responden mempunyai masalah kakak selalu rewel jika ibu/bapak menggendong adik, 1 responden mempunyai masalah kakak suka mengganggu adik yang sedang tidur.

Permasalahan berakar saat anak pertama lahir, semua perhatian tercurah hanya kepadanya. Akan tetapi setelah sang adik lahir, sang kakak merasa tersisih karena dalam pandangannya, kedua orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran sang adik. Berbagai cara dilakukan anak pertama untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orang tuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali tidak menyenangkan banyak pihak. Kakak mengganggu adik, diam-diam mencubit adik yang tak berdaya, atau mungkin merusak mainan adik. Menurut Lusa (2010), ada banyak faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*, antara lain: a) Masing-masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan pada saudara mereka. b) Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka. c) Anak-anak merasa hubungan dengan orang tua mereka terancam oleh kedatangan anggota keluarga baru/bayi. d) Tahap perkembangan anak baik fisik maupun emosi yang dapat mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain. e) Anak frustrasi karena merasa lapar, bosan atau letih sehingga memulai pertengkaran. Menurut Noviani (2007), dampak negatif *sibling rivalry* adalah anak menjadi egois, minder, merasa tidak dihargai, dan lain sebagainya. Selain kenakalan anak di rumah pada adik barunya, hal ini dapat berpengaruh pada hubungan anak tersebut dengan teman-temannya di sekolah, bila terjadi ketidakadilan di rumah yang membuat anak stress, bisa membuat anak menjadi lebih tempramen dan agresif dalam kelakuannya di sekolah (Hakuna, 2008).

Apabila rasa cemburu pada diri anak muncul, orang tua sebaiknya memberi contoh yang baik dan selalu meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Kasih sayang, permintaan yang wajar, penilaian yang jujur pada anak akan membantunya mencapai kepercayaan kepada dirinya. Dengan memberi terlalu banyak perhatian dapat merubahnya menjadi anak temperamental, memanjakan anak yang merasa tidak empati dengan orang lain dan tidak mampu membuat keputusan yang sesuai dengan hatinya. Disisi lain jika orang tua tersebut terlalu ketat, anak akan takut terhadap orang tuanya. Dengan mengabaikan anak akan menyebabkan dia menjadi dingin, tidak bersahabat, dan akan menjadi anak yang tidak merasa aman terhadap dirinya (Fung, 2003). Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya kecemburuan pada anak melalui cara cara berikut: a) Libatkan anak dalam mempersiapkan kelahiran adik (selama masa kehamilan). b) Jadikan sang kakak sebagai pusat perhatian saat perjumpaan atau kunjungan pertama. c) Biarkan sang kakak membantu menjaga adiknya. d) Sediakan waktu untuk anak yang lebih tua. e) Pembesuk harus memahami bahwa anak yang lebih tua juga membutuhkan perhatian. f) Ajari sang kakak untuk mengajari adik baru lagu-lagu dan berbagai permainan (Thompson, 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya *Sibling Rivalry* Balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui tentang kecemburuan dengan saudara kandung yang sudah mulai menjangkiti dan menjadi masalah di masyarakat ini, tentunya diperlukan pemahaman atas *sibling rivalry* sendiri. “Bagaimanakah perilaku orang tua terhadap anak serta upaya lanjutannya”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan ini peneliti ingin mengetahui perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

A. Bagi Institusi Dan Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan program yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak dan diharapkan dapat memperluas bahasan yang berkaitan dengan lingkup keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Sibling rivalry pada anak merupakan hal yang menarik bagi peneliti karena melihat semakin banyak kasus *sibling rivalry* pada anak yang mana hal ini terus bertambah pada tiap tahunnya.

B. Bagi Peneliti *Sibling Rivalry* Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk dapat melihat perilaku orang tua dalam mencegah terjadinya

sibling rivalry pada balita sehingga dapat melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penulisan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Balita adalah sebagai berikut:

1. Sri Nurasih dan Wahyu Pujiastuti (2011) hubungan jarak usia dan jumlah saudara dengan *sibling rivalry* pada anak usia 1-5 tahun di desa butuh kecamatan butuh kabupaten purworejo, metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, uji statistik yang digunakan adalah *chi square* dan *koefisien kontingensi* menggunakan tingkat signifikan 0,05 (95%). Nilai *chi kuadrat* hitung hubungan jumlah saudara dengan *sibling rivalry* adalah 8,398 dan tingkat signifikan 0,038, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jumlah saudara dengan *sibling rivalry*. Perbedaan dengan peneliti adalah metode penelitian menggunakan *purposive sampling*. Persamaan pada variabel dependen adalah *sibling rivalry*.
2. Yuliyati (2007) Universitas Muhammadiyah Semarang, Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan reaksi *Sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah di TK Mranggen I Srumbung Magelang. *Sampling jenuh*. Kuesioner pada ibu-ibu yang memiliki anak usia 4-7 tahun di TK Mranggen I Srumbung Magelang yang telah memenuhi kriteria inklusi. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar kurang yaitu 24 orang (43,6%) dan reaksi *sibling rivalry* yang sering terjadi pada

anak usia pra sekolah adalah sebanyak 3 anak (65,5%) dengan P value 0,002. Perbedaan dari peneliti adalah variabel independen pola asuh orang tua, menggunakan *chi-square*, sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Persamaan adalah variabel dependen *sibling rivalry*.

3. Jelita Widuri Yati (2008) Universitas Indonesia. Hubungan antara *sibling rivalry* dan motivasi berprestasi pada anak kembar. *Purposive sampling*. 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan kembar di Yayasan Nakula Sadewa yaitu yayasan yang anggotanya adalah anak-anak kembar di Indonesia. Acuan dalam perhitungan adalah skor partisipan pada motivasi berprestasi dengan skor *sibling rivalry* dan dari perhitungan tersebut didapatkan hasil korelasi sebesar 0,078. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi.

Perbedaan dari peneliti adalah variabel independen pola asuh orang tua, yang di teliti anak usia pra sekolah. Persamaannya variabel dependen *sibling rivalry*, sampelnya *purposive sampling*.

